

EKSISTENSI TKA-TPA DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH SANTRI
DI KOTA PAREPARE



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare

O l e h :

H E R M A N T O

Nim. 95.08.1.0021

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

2000

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Penuh rasa kesadaran penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, hasil tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 7 Agustus 2000 M

Penyusun,



HERMANTO
NTM. 95.08.1.0021



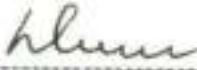

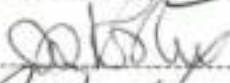
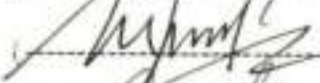
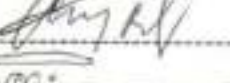

PERPUSTAKAAN STM SERVIS TUNJANG PARIWISATA PAREPARE	
NO. TERIMA	12-10-2000
NO.	001
1-10-00	Her
2000	E 01

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Eksistensi TKA-TPA Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Kota Parepare" yang disusun oleh Saudara Hermanto, NIM: 95.08.1.0021, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 9 September 2000 M, bertepatan dengan 10 Jumadil Akhir 1420 H. Dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam, tanpa perbaikan.

Parepare, 09 September 2000 M.
10 Jumadil Akhir 1421 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	()
Sekretaris	: Drs. M. Nasir Maidin, M.A	()
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry	()
Munaqisy II	: Drs. Djamaluddin As'ad	()
Pembimbing I	: Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA	()
Pembimbing II	: Drs. Said Amir Anjala	()

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Parepare



DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS
Nip. 150067541.-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَوَالِهِمْ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadirat Allah swt., yang telah mengajarkan kepada manusia ilmu pengetahuan melalui Rasul-Nya Muhammad saw.

Adalah suatu kegembiraan bagi penulis, sebab dengan berbagai hambatan selama penyusunan skripsi ini, akhirnya dapat terselesaikan sesuai dengan target yang telah direncanakan. Namun penyusun menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penyusunan skripsi ini mungkin belum dapat terselesaikan.

Dalam penyelesaian skripsi ini penyusun menyadari bahwa dengan kemampuan dan pengalaman serta keterampilan yang dimiliki, skripsi ini masih terdapat kekurangan di dalamnya. Karena itu kritikan yang konstruktif tetap penyusun harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini sehingga karya ini dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.

Akhirnya penyusun menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah mendidik dan mencurahkan rasa kasih sayangnya sehingga dapat menyelesaikan studi di STAIN Parepare.

2. Bapak Ketua STAIN Parepare, atas segala bimbingan dan petunjuknya selama dalam proses perkuliahan sampai pada detik penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah (Prof.Dr.H.Abd. Muiz Kabry) serta Bapak/Ibu dosen dan para karyawan yang telah membantu kami dalam penyelesaian studi di STAIN Parepare.

4. Bapak Dr. KH. Abd. Rahim Arsyad, MA dan Bapak Drs. Said Amir Anjala selaku pembimbing kami dalam pembuatan skripsi sehingga dapat selesai sesuai dengan harapan kami.

5. Bapak Direktur LPPTKA Kota Parepare (Muh. Nasir Saddu, S.Ag) yang telah membantu kami dalam melaksanakan penelitian sehingga penelitian kami dapat berhasil.

6. Seluruh rekan para mahasiswa STAIN Parepare serta ustadz-ustadzah para pengurus TKA-TPA dan lebih khusus lagi buat yang merasa atas bantuannya baik berupa moril maupun spirituil.

Akhirnya kepada Allah Rabbul alamin, penyusun berdo'a semoga bantuan yang diterima penyusun selama proses penyelesaian skripsi, senantiasa bernilai ibadah, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat.

Amin Yaa Rabbal Alamiin.

Parepare, 10 Agustus 2000 M

P e n u l i s,



HERMANTO

NIM.95.08.1.0021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-16
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Hipotesis	4
D. Pengertian Judul	4
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	14
BAB II TKA-TPA DI KOTA PAREPARE	17-32
A. Faktor-Faktor Pendorong Berdirinya TKA-TPA	17
B. Eksistensi TKA-TPA di Kota Parepare	22
C. Sistem Pelaksanaan Pendidikan dan Pengajaran di TKA-TPA	27
BAB III KONSEP ISLAM TENTANG AKHLAKUL KARIMAH	33-48
A. Pengertian Akhlakul Karimah	33
B. Pentingnya Akhlak Bagi Kehidupan Anak ..	35
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	42

BAB IV	EKSISTENSI TKA_TPA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI KOTA PAREPARE	49-67
A.	Pola Pembinaan Akhlakul Karimah di TKA- TPA	49
B.	Faktor Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Di Kota Parepare	57
C.	Pengaruh Pendidikan Akhlak di TKA - TPA Dalam Membentuk Pribadi Santri	63
BAB V	P E N U T U P	68-70
A.	Kesimpulan	68
B.	Saran-Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71-73
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

TABEL	J U D U L	HALAMAN
I	JUMLAH TKA-TPA DI KOTA PAREPARE TAHUN 1995-2000	25
II	TKA-TPA DI KOTA PAREPARE PER-KECAMATAN	26
III	PERBEDAAN AKHLAK ANTARA ANAK YANG DIDIDIK DI TKA-TPA DENGAN ANAK YANG TIDAK DIDIDIK DI TKA-TPA	52
IV	PENGARUH AKHLAK TERHADAP PERKEMBANGAN SANTRI DI MASYARAKAT	53
V	PENGARUH METODE MENGAJAR DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH	55
VI	METODE YANG DIGUNAKAN USTADZ-AH DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SANTRI	56
VII	PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI TKA-TAPA	58
VIII	FAKTOR PENGHAMBAT PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI TKA-TPA	62
IX	PENGARUH LEMBAGA TKA-TPA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI YANG ADA DI KOTA PAREPARE	64
X	YANG PALING BERPENGARUH DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH ANAK (SANTRI)	66

A B S T R A K

Nama : HERMANTO
N I M : 95.08.1.0021
Judul Skripsi : EKSISTENSI TKA-TPA DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI KOTA PARE
PARE

Keberadaan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA-TPA) sangat relevan dengan kondisi zaman sekarang ini, di mana umat Islam telah dilanda krisis moral yang bisa membawa kepada dekadensi moral.

TKA-TPA yang dalam penekanannya mengutamakan pembinaan akhlakul karimah santri dan bagaimana agar anak-anak bisa mengenal aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-harinya.

Perkembangan TKA-TPA di Indonesia telah menjalar sampai di Kota Parepare dan tentunya membawa dampak terhadap perkembangan ajaran agama Islam terutama dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah anak (santri).

Seiring dengan perkembangan TKA-TPA yang bertujuan untuk membina pribadi anak, peranan orang tua sangat besar dalam menunjang keberhasilan pembinaan yang dilaksanakan di TKA-TPA karena orang tua sebagai orang pertama yang wajib menanamkan kepribadian pada diri anak.

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju dengan pesat menyebabkan munculnya persaingan dalam berbagai segi, sehingga membawa dampak yang sangat besar yakni terjadi krisis di mana-mana. Krisis yang kini melanda bangsa Indonesia sangatlah fatal, karena sudah sampai pada krisis iman sehingga seringkali kita dengar dan saksikan sendiri melalui berbagai macam media audio visual dan baca lewat majalah dan surat-surat kabar yang menjelaskan bahwa terjadinya penyelewengan hukum yang dikenal dengan istilah kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN) merupakan akibat dari kerusakan moral.

Keadaan yang melanda bangsa Indonesia tersebut, telah sampai di kota Parepare sebagai salah satu bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia, sehingga menumbuhkan pemikiran yang serius di kalangan masyarakat Islam khususnya yang ada di kota Parepare agar generasi Islam dapat terhindar dari krisis akhlak tersebut.

Lahirnya Taman Kanak-kanak Al Qur'an dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TKA-TPA) sebagai salah satu wadah untuk membimbing dan mendidik anak-anak untuk mengenal dan mempelajari Al Qur'an serta mengajarkan tata krama sopan santun agar kepribadiannya dapat mencerminkan akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu mereka juga dibina agar dapat mengerti, memahami serta mengamalkan isi kandungan Al Qur'an karena,

Sesuai dengan namanya Taman Kanak-kanak Al Qur'an dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TKA-TPA), maka penekanannya adalah bagaimana agar anak-anak bisa mengenal aksara Al Qur'an dengan baik dan benar. Menjadikan kebiasaan dan kegemaran membaca Al Qur'an (tadarrus) pelajaran keagamaan lainnya.¹

Keberadaan TKA-TPA merupakan awal perjuangan umat Islam karena yang dibina adalah anak-anak yang dengan bekal fitrahnya dapat memudahkan menyerap dan menerima apa yang diajarkan kepadanya. Untuk menerima dengan baik suatu ilmu pengetahuan haruslah didasari dengan akhlakul karimah karena, "Akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan

¹Chairani Idris dan Drs Tasyrifin Karim, *Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al Qur'an BKPRMI Indonesia*. (Cet. VI; Jakarta Pusat: DPP BKPRMI, 1991), h. 1

selalu ada padanya"², sehingga para tenaga edukasi (ustazh-ah) tidak selalu kewalahan dalam mengarahkan anak-anak santri.

TKA-TPA yang berkembang di Kota Parepare sudah sangat banyak, namun hal itu tidak menjamin kualitas dan akhlak yang dimiliki oleh santri akan tetapi yang paling berberpengaruh adalah kualitas yang dimiliki oleh ustazh-ah, baik kemampuan intelektualnya maupun skill yang diaplikasikannya pada saat membina santri.

Kemampuan uztadz-ah dalam memberikan bimbingan pada santri untuk dapat mengerti dan memahami ajaran Islam yang sebenarnya akan membawa pada pencapaian tujuan TKA TPA untuk melahirkan anak yang shaleh dan berakhlakul karimah serta fasih dalam bacaan Al Qur'an.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun masalah pokok skripsi ini adalah "Sejauhmana eksistensi TKA-TPA dalam membentuk akhlakul karimah santri di Kota Parepare ?"

Dari masalah pokok di atas, dapat dirumuskan sub masalah yang merupakan acuan atau titik operasional dalam

²Drs. Asmaran As.,MA., *Pengantar Studi Akhlak*, Ed. 1, (Cet. II; PT. Raja Grafindo, 1994), h. 1

membahas skripsi. Sub pokok masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Adakah peranan TKA-TPA yang ada di Kota Parepare dalam membentuk akhlakul karimah santri ?
2. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh TKA-TPA untuk membentuk akhlakul karimah santri ?

C. Hipotesis

Berdasarkan sub pokok masalah skripsi ini, maka penulis akan memberikan jawaban yang sifatnya sementara yaitu:

1. Ada peranan TKA-TPA dalam pembentukan akhlakul karimah santri yaitu dengan membekali dengan pengetahuan agama Islam.
2. Upaya-upaya yang dilakukan dengan memberikan nasehat yang baik terutama santri yang nakal.

D. Pengertian Judul

Untuk mengetahui lebih jelas pengertian judul ini, maka penulis perlu menguraikan konsep atau pengertian judul agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda beda. Pengertian ini dimaksudkan untuk kesamaan persepsi

dalam mengetahui dan memahami landasan pokok serta pengembangan dan menginterpretasikan pembahasan selanjutnya.

1. Eksistensi TKA-TPA.

a. Eksistensi berasal dari kata eksis yang mengandung arti adanya, keberandaan.³

b. TKA-TPA menurut *Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al Qur'an BKPRMI Indonesia* yaitu:

- TKA adalah lembaga pendidikan Islam untuk anak-anak usia 4 - 6 tahun, yang menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
- TPA adalah lembaga pendidikan Islam dan pengajaran Islam untuk anak-anak 7-12 tahun yang menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai ilmu tajwid sebagai target pokoknya.⁴

c. TKA-TPA yang dimaksud adalah TKA-TPA di Kota Parepare.

2. Membentuk Akhlakul karimah santri

a. Membentuk berasal dari kata bentuk yang berarti membimbing, mengarahkan.⁵

b. Akhlak yaitu budi pekerti, kelakuan.⁶

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 221

⁴Chairani Idris dan Drs. Tasyrifin Karim, *op. cit.*, h. 2

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op. cit.*, h. 119

⁶*Ibid.*, h. 15

c. Karimah adalah suatu kata yang berasal dari Bahasa Arab (كَرِيمٌ - يَكْرُمُ - كَرَمًا - كَرِيمٌ), merupakan *shifat Mushabbahah bis mil fail* (kata sifat yang disamakan dengan isim fail) yang dapat diartikan mulia.

d. Santri adalah anak yang mengikuti pelajaran agama Islam di TKA-TPA di Kota Parepare.

Dari pengertian judul di atas dapat dipahami bahwa skripsi ini akan berusaha meneliti eksistensi TKA-TPA dalam membentuk akhlakul karimah santri yang dididik pada lembaga TKA-TPA khususnya di Kota Parepare.

E. Tinjauan Pustaka

Akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang dibawa sejak lahir dan sudah tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang dikenal dengan akhlakul karimah (mulia) atau perbuatan jelek yang dikenal dengan akhlak buruk tergantung dari cara pembinaannya. Firman Allah swt. Dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَالِمٌ. (القلم: ٤)

Artinya: 'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung'.⁷

Dalam ayat tersebut Allah swt. menjelaskan tentang keutamaan akhlak Rasulullah saw. dan selaku umatnya kita harus menjadikan suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan rumah tangga kita, terutama di dalam mendidik anak-anak yang masih buta tentang ajaran Islam.

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, telah menguraikan bahwa:

Jika pendidikan anak jauh daripada aqidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran.⁸

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa berakhlak baik atau berakhlak terpuji itu berarti :

Menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya, sebagaimana menjauhkan diri dari najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat

⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 960

⁸Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Cet.III, Semarang: Asy-Syifa', 1981), h. 175

kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan mencintainya.⁹

Dengan demikian pembinaan akhlak bagi anak-anak sangatlah penting karena mendidik diwaktu kecil lebih mudah mengarahkan kepribadiannya sesuai dengan kemauan pendidik, maka pada saat itulah perlu ditanamkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan membentuk akhlak yang mereka miliki menjadi akhlakul karimah.

Keberadaan TKA-TPA di Kota Parepare yang selain mengajarkan kepada santri metode membaca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan ilmu tajwid juga membina dan mengarahkan para santri untuk berakhlakul karimah sesuai dengan norma-norma dan aqidah Islam.

Berangkat dari teori di atas, maka penulis mengangkat judul *Eksistensi TKA-TPA Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Kota Parepare*. Judul tersebut menurut pemikiran penulis sangat urgen untuk dibahas karena bermanfaat bagi masyarakat Islam khususnya dan menurut sepengetahuan penulis belum ada yang membahas masalah tersebut, walaupun ada itu diluar jangkauan penulis.

⁹Drs. Asmaran As, MA. *op. cit.*, h. 204

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup metode pelaksanaan penelitian, yakni:

1. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

a. Penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan jalan mengadakan studi terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Dalam hal ini ditempuh dua cara, yakni mengutip secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1) Mengutip suatu pendapat atau tulisan yang sesuai dengan aslinya dari buku-buku atau literatur sesuai dengan makna skripsi ini.

2) Mengikhtisarkan tanpa mengubah maksud dan tujuan serta maknanya dari bacaan-bacaan buku yang penulis jadikan referensi.

3) Mengulas suatu pendapat, kemudian dijelaskan dan akhirnya mengambil suatu kesimpulan dari suatu bacaan yang relevan dengan skripsi ini.

b. Penelitian lapangan, yaitu penulis mendekati obyek penelitian dan mengunjungi para responden serta informan yang lebih mengetahui keadaan data yang diperlukan sesuai dengan pokok pembahasan, adapun obyek responden dan informan yang dimaksud adalah Direktur LPPTKA-BKPRMI Kota Parepare, beberapa pengurus TKA-TPA serta ustadz-ustadzah yang ada di Kota Parepare dan para tokoh agama, serta pemuka masyarakat yang lebih mengetahui data yang dibutuhkan.

Pada pelaksanaan metode ini ditempuh cara sebagai berikut:

1) Metode observasi, mengamati secara langsung obyek dan segala yang berhubungan dengan pembahasan di dalam skripsi ini guna mendapatkan data yang konkrit tentang eksistensi TKA-TPA dalam membentuk akhlakul karimah santri.

2) Metode wawancara, berdialog langsung dengan responden yaitu memberikan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

3) Metode angket, sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan melalui komunikasi tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh informan, berdasarkan keyakinan dan

pengalaman serta pengetahuan dari responden yang bersangkutan.

4) Populasi dan sampel.

a) Populasi adalah jumlah orang-orang yang mempunyai perhatian (pengurus dan ustadz-ah) pada TKA-TPA yang ada di Kota Parepare, namun mengingat keterbatasan penulis untuk meneliti secara keseluruhan sehingga penulis menggunakan area sampling dalam menentukan sampel dan TKA-TPA yang ada di Kecamatan Soreang yang penulis ambil untuk mewakili kecamatan lainnya. Dalam menentukan sampel menggunakan quota sampling dalam menentukan obyek penelitian yang ada di Kecamatan Soreang, dan penulis memilih 3 TKA-TPA yang akan mewakili secara keseluruhan yaitu TKA-TPA Nurul Iman CempaE, TKA-TPA Istiqamah Muhammadiyah dan TKA-TPA Ar-Radhiyah.

b) Sampel atau sampling, dari populasi yang telah jelas penulis akan meneliti secara keseluruhan pengurus beserta ustadz-ahnya mengingat bahwa jumlahnya hanya 30 orang dari ketiga TKA-TPA maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang.

2. Metode pengolahan dan analisis data

Pada metode ini langkah awal yang dilakukan adalah pengumpulan data, yakni data disusun dalam tabulasi untuk menentukan tingkat dan perhitungan secara kuantitatif, yakni pengelompokan data sesuai jenis dan tingkat validitasnya, dalam pada itu pengolahan dan analisis data kuantitatif digunakan pengolahan statistik yang sederhana ialah prosentase (%). Untuk mengolah data selanjutnya dapat diterapkan dengan metode sebagai berikut:

- a. Metode Induksi, ialah teknik penganalisaan data melalui hal-hal yang bersifat khusus yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode deduksi, yakni teknik pengalisan data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum dan selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode komparatif, yakni membanding - bandingkan antara satu data dengan data lainnya, yang pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengungkapkan peranan TKA-TPA dalam membentuk akhlakul karimah santri.
- b. Untuk mengetahui manfaat belajar di TKA-TPA

2. Kegunaan

a. Kegunaan ilmiah, ialah manfaat yang diperoleh dari hasil analisa data yang dikumpulkan berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu ke-Islaman dalam hal ini meliputi:

1) Mengungkapkan suatu pengembangan pendidikan sebagai usaha melengkapi hasil-hasil penelitian yang ada.

2) Sebagai bahan masukan terhadap analisa pendidikan terdahulu dengan hasil upaya yang diterapkan oleh penyusun skripsi ini.

3) Sebagai usaha dalam menghadapi koleksi atau bahan bacaan bagi mahasiswa, ustadz-ah, para guru agama, aktivis TKA-TPA dan sebagainya.

b. Kegunaan praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para ustadz-ah agar dalam mendidik para santri yang ada

di TKA-TPA di Kota Parepare juga diutamakan pembinaan akhlaknya.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdapat lima bab yang diawali dengan mengulas pokok permasalahan, rumusan dan batasan masalah, hipotesis, pengertian judul, tinjauan pustaka serta tujuan dan kegunaan penelitian.

Pada bab selanjutnya diuraikan tentang keberadaan TKA-TPA di Kota Parepare dan sistim pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA di Kota Parepare serta cara mendidik dan mengarahkan mereka agar menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh berbagai macam godaan.

Dalam ajaran agama Islam, telah dijelaskan dalam Al-Qur'anul Karim dan Hadits Nabi Muhammad saw. bagaimana konsep akhlakul karimah yang sesuai dengan norma-norma dan etika seorang agamis, olehnya itu sebagai orang yang beriman dan bertaqwa maka wajib baginya untuk mengetahui dan memahami serta mengamalkan ajaran tersebut. Terutama dalam membina akhlak anak-anak, karena harus disadari bahwa anak itu adalah amanah yang sangat membutuhkan

perhatian dan curahan kasih sayang dari orang tua dan lembaga atau organisasi yang mempunyai tugas mendidik anak dan mengarahkan menjadi insan yang mengerti etika dan akhlakul karimah.

Perkembangan TKA-TPA di Kota Parepare sudah dirasakan dampaknya oleh masyarakat karena dengan keberadaan TKA-TPA anak-anak akan diajarkan pengetahuan tentang agama Islam melalui Al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw, dan yang lebih utama adalah membina akhlaknya serta mengajarkan metode membaca Al Qur'an dengan metode Iqra' yang disertai dengan ilmu tajwidnya.

Peranan TKA-TPA dalam membina akhlakul karimah para santri mempunyai pola khusus yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak, maka metode dan kualitas ustazd-ah sangat berpengaruh dalam pembinaan tersebut. Karena harus disadari bahwa dalam membina santri para ustadz-ah akan mengalami hambatan dan tantangan namun seorang ustadz-ah yang mempunyai jiwa pendidik akan mampu mengatasi segala rintangan yang menghadang di depan.

Pada akhirnya pada bagian terakhir pembahasan skripsi ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan dari

seluruh pembahasan serta saran yang berkaitan dengan pembahasan skripsi yang telah penulis susun.

BAB II

TKA-TPA DI KOTA PAREPARE

A. Faktor-faktor Pendorong Berdirinya TKA-TPA

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan masyarakat Islam yang ada di Indonesia, fenomena tersebut disebabkan karena kurang fahamnya terhadap ajaran agama Islam.

Untuk mengetahui dan memahami inti ajaran agama Islam haruslah pintar membaca Al Qur'an namun, keberadaan lembaga formal dalam hal ini sekolah dalam memberikan pengetahuan tentang masalah tersebut tidaklah berfungsi sebagaimana yang diharapkan karena pengetahuan agama yang diberikan di sekolah hanyalah sebatas mengenal agama Islam itupun waktunya hanya 2 jam pelajaran saja.

Kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak yang terampil membaca Al Qur'an, hingga menjuarai MTQ hal itu bukanlah hasil dari pendidikan formalnya di sekolah, melainkan hasil dari pendidikan privatnya di luar sekolah, (hasil ekstra kurikuler).¹

Kebodohan anak-anak membaca Al Qur'an bukanlah masalah sepele karena hal tersebut menyangkut masa depan

¹U. Syamsuddin MZ, *Kebijakan Umum dan Kiat Sukses Pengolahan TK/TP AL Qur'an*, (Cet III, Jakarta: LPPTKA BKPRMI, 1996), h. 8

agama Islam demi kejayaan agama Islam di masa yang akan datang.

Kenyataan menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi umat Islam di Indonesia yang cukup mendasar adalah:

Prosentase generasi muda Islam yang tidak mampu membaca Al Qur'an menunjukkan indikasi meningkat. Generasi muda nampak semakin menjauhi Al Qur'an dan rumah keluarga muslim terasa semakin sepi dari alunan bacaan ayat-ayat Al Qur'an.²

Keberadaan lembaga-lembaga pengajian yang memberikan pendidikan dan pengajaran membaca Al-Qur'an belum mampu mengatasi masalah meningkatnya jumlah generasi muda yang tidak mampu membaca Al-Qur'an, pengajian-pengajian kampung dengan metode qawaidul bagdadiyah yang dulunya ramai dan semarak didengar sekarang semakin kurang kuantitas maupun kualitasnya, hal itu disebabkan karena metode dan strategi yang digunakan oleh para guru mengaji kampung tersebut kurang diminati lagi oleh anak-anak karena dianggap membosankan mereka.

Tumbuhnya perhatian di kalangan para pemikir dan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperbaharui mutu di lingkungannya

²H. As'ad Human dkk., *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al Qur'an (M3A)*. (Cet. VI; Yogyakarta: LPPTQ Nasional, t.th.), h. 2

masing-masing, sekaligus memperbaiki sarana dan prasarananya, dengan melibatkan peran serta masyarakat maupun pihak pemerintah menyebabkan munculnya berbagai temuan baru tentang sistem pengajaran baca tulis Al Qur'an yang lebih praktis dan efektif yang dapat dijadikan alternatif baru dalam rangka kegiatan belajar mengajar membaca Al Qur'an. Metode-metode alternatif yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

Metode Iqra (lahir di Yogyakarta), metode Qairo ati (di Semarang), metode al Barqi (di Surabaya), metode al Jabbari (di Jawa Barat), metode al Banjari (di Banjarmasin), metode Hattaiyah (di Riau) dan lain-lain.³

Dari semua metode membaca Al Qur'an yang bermunculan dari tiap propinsi yang ada di Indonesia tersebut setelah melihat kelebihan masing-masing maka "pada MUNAS V BKPRMI di Masjid Al Falah Surabaya pada tanggal 27-30 Juni 1989 maka lahirlah suatu keputusan Nasional yakni mendirikan Taman Kanak-kanak Al Qur'an (TKA) di seluruh nusantara di bawah koordinir LPPTKA-BKPRMI dengan menggunakan metode Iqra".⁴

³U. Syamsuddin Mz., *op. cit.*, h. 13

⁴*Ibid.*, h. 15

Terpilihnya metode Iq' sebagai metode yang baik dalam mendidik pada santri membaca Al Qur'an karena dianggap bahwa metode tersebut paling mudah dan praktis dipahami oleh anak-anak usia TK.

Berdirinya lembaga LPPTKA-BKPRMI yang khusus didirikan untuk membina anak-anak agar mereka mampu membaca Al Qur'an dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid merupakan suatu wadah yang sangat baik karena menyangkut masa depan umat Islam untuk membebaskan mereka dari buta aksara Al Qur'an.

Faktor lain yang menyebabkan berdirinya TKA-TPA karena menyadari bahwa "kemerosotan akhlak itu agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat masyarakat"⁵, walaupun yang paling parah di kalangan para remaja karena moral mereka yang rusak.

Pembinaan akhlak yang diterapkan di TKA-TPA sangat bermanfaat bagi seorang anak karena "kepercayaan anak-anak bertumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya"⁶. Olehnya itu keprofesionalan ustadz dalam membina para santri juga

⁵Dr. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 1

⁶Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 54

sangat berpengaruh karena apa yang dikatakan dan di kerjakan oleh ustazd-ahnya menjadi tauladan bagi mereka.

Keberadaan TKA-TPA akan mencoba mengatasi seluruh masalah-masalah tersebut karena keberadaan orang tua terkadang saja cuek terhadap perkembangan akhlak bagi anaknya disebabkan karena kesibukannya mengurus kebutuhan rumah tangganya karena harapan mereka pada lembaga pendidikan sekolah yang membina anak mereka.

Melihat kenyataan yang terjadi di Indonesia, kondisi obyektif umat Islam yang banyak terpengaruh oleh kebudayaan barat yang menyebabkan melemahnya pertahanan dan ketahanan mentalnya sehingga sering terseret ke lembah kehancuran dan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam maka perlu kewaspadaan dengan memberikan pemahaman agama dan membina anak-anak Islam agar mengetahui dan memahami inti ajaran Islam dengan mempelajari Al-Qur'an.

Untuk mempelajari Al-Qur'an dengan sempurna, maka lahirlah TKA-TPA "sebagai salah satu langkah awal dan terobosan yang harus terus dikembangkan, baik secara

kwaliitatif maupun kwantitatif,"⁷ agar generasi Islam dapat menjadi generasi Qur'ani.

B. Eksistensi TKA-TPA di Kota Parepare

Parepare sebagai salah satu kota dengan penduduk yang pluralistik sangat potensial terkontaminasi segala macam bentuk kegiatan-kegiatan, baik yang bersifat bisnis maupun usaha-usaha yang lain yang esensinya tidak berjalan di atas koridor agama.

Munculnya berbagai macam kemaksiatan merupakan dampak negatif dari perkembangan sebuah kota yang cukup signifikan, karena akan menimbulkan keresahan bagi umat Islam yang ada di Kota Parepare.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Direktur Daerah LPPTKA Muhammad Nasir Saddu, S.Ag beliau berkomentar bahwa:

Parepare yang sejak dari dulu dikenal sebagai salah satu kota gudangnya para ulama, sekarang telah berubah secara drastis, terbukti dengan banyaknya dibuka bar-bar, tempat-tempat judi dan tempat-tempat kemaksiatan lainnya yang sedikit banyaknya akan membawa dampak negatif pada generasi muda.⁸

⁷U.Syamsuddin MZ, *op. cit.*, h. 6

⁸Mu. Nasir Saddu, S.Ag, Direktur Daerah LPPTKA Parepare, "Wawancara", Sekretariat LPPTKA, Tanggal 27 Maret 2000

Dengan menyebarnya tempat-tempat kemaksiatan tersebut maka muncul pemikiran para tokoh pemuda yang bergabung dalam lembaga BKPRMI untuk memberikan solusi atau jalan keluar agar dapat terhindar dari problema tersebut, khususnya menghindarkan anak-anak agar tidak terjerumus pada tempat kemaksiatan tersebut. Maka didirikanlah suatu lembaga yang dikenal dengan LPPTKA, yakni suatu lembaga di bawah badan otonom BKPRMI dengan tujuan didirikannya adalah "untuk membina akhlak anak-anak dan mendidik mereka agar mengenal Al-Qur'anul Karim serta tata cara membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan ilmu tajwid dan metode Iqra".⁹

Keberadaan LPPTKA di Kota Parepare yang membawahi seluruh TKA-TPA merupakan suatu wadah yang sangat bermanfaat untuk masa depan umat Islam di Parepare karena yang dibimbing adalah anak-anak yang mudah terpengaruh karena usianya masih di bawah sepuluh tahun.

Sejarah perkembangan TKA-TPA di Kota Parepare sejak keberadaannya, menurut hasil wawancara kami dengan Direktur Daerah LPPTKA, beliau mengatakan bahwa:

TKA-TPA di Kota Parepare berdiri pada tahun 1995 yang diresmikan oleh Bapak Kepala Kantor Departemen Agama

⁹Andi Fatimah, Dirda LPPTKA Parepare Priode 1995/2000, "Wawancara", BMT Fauzan Azima, Tanggal 27 Maret 2000.

Kota Parepare Drs.H.Arief Fasleh dengan motto *Generasi Qur'ani Menyongsong amasa depan gemilang.*¹⁰

Dalam beberapa bulan setelah diresmikannya, semua kegiatan yang berhubungan dengan proses berlangsungnya pendidikan di TKA-TPA, dapat berjalan dengan baik karena kerja keras dari semua unsur yang terlibat sangat menunjang. Sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi saat itu, TKA-TPA dengan dasar pendidikan pada anak-anak mempunyai daya tarik dan kesan sangat baik. Hal itu terbukti dengan munculnya beberapa TKA-TPA di berbagai mesjid yang ada di Kota Parepare.

Dengan kemauan dan kerjasama yang ditunjang beberapa sarana yang sangat sederhana, TKA-TPA yang berdiri tersebut berjalan sesuai dengan kondisi yang ada di daerahnya masing-masing dengan tujuan yang sama yaitu membina akhlak santri dan membiasakan anak-anak muslim dari buta aksara Al Qur'an.

Pada tahun 1997 perkembangan TKA-TPA, di wilayah Kota Parepare mencapai puncaknya, terbukti dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang dikhususnya pada santri,

¹⁰Nasir Saddu, S.Ag., Direktur Daerah LPPTKA Parepare, "Wawancara", Masjid Nurul Iman CempaE, Tanggal 1 April 2000

seperti GASI (Gerakan Anak Shaleh Indonesia), pengajian cilik dan sebagainya.

Masa kejayaan TKA-TPA di Parepare hanya berlangsung satu tahun hal itu bisa kita lihat dari kondisi riil yang ada, semenjak tahun 1998 sampai sekarang banyak TKA-TPA yang gulung tikar (mandeg) hal itu disebabkan karena keberadaan tenaga pengajar (ustadz-sh) dan pengurus TKA-TPA yang kurang profesional dalam mengurus organisasi.

Melihat perbandingan TKA-TPA dari setiap tahun sampai sekarang dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL I
JUMLAH TKA-TPA DI PAREPARE
TAHUN 1995-2000

NO.	T A H U N	JUMLAH TKA-TPA
1	1995	10
2	1996	25
3	1997	35
4	1998	52
5	1999	30
6	2000	23

Sumber Data : Arsip LPPTKA April 2000

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penurunan jumlah TKA-TPA yang ada di Kota Parepare terjadi secara drastis, sehingga menyebabkan kegiatan yang dilaksanakan

di TKA-TPA tidak semarak lagi seperti pada tahun-tahun 1997 sampai 1998.

TKA-TPA yang masih bertahan di Parepare tinggal 23 dari 3 kecamatan yang ada di Kota Parepare. Jumlah TKA TPA per-kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II

TKA-TPA DI KOTA PAREPARE PER KECAMATAN

NO.	LOKASI TKA-TPA	JUMLAH
1	Kecamatan Soreang	9
2	Kecamatan Ujung	8
3	Kecamatan Bacukiki	6

Sumber Data : *Arsip LPPTKA, April 2000*

Dari data di atas menunjukkan bahwa tantangan LPPTKA dalam mengembang missi Islam ke depan sangat berat. Permasalahan tersebut perlu dicarikan solusi, karena tidak mungkin dari jumlah 52 dalam jangka 2 tahun dapat berubah menjadi 23 tanpa ada penyebabnya. Penurunan jumlah kuantitas TKA-TPA di Parepare bukan hanya tugas LPPTKA-BKPRMI akan tetapi tugas umat Islam secara keseluruhan, karena jayanya suatu TKA-TPA harus didukung oleh beberapa faktor di antaranya loyalitas dan dedikasi pengurus TKA-TPA dan para ustazd-ahnya, partisipasi orang tua santri, dukungan dari pemerintah setempat, petunjuk

dari Departemen Agama beserta para ulama dan umara dan bimbingan dari LPPTKA-BKPRMI serta pihak yang berkompeten dalam hal pembinaan anak-anak.

Bila semua pihak telah mendukung dan ingin berpartisipasi ditambah sarana dan prasarana menunjang Insya Allah TKA-TPA yang ada di Kota Parepare bisa bangkit kembali seperti dua tahun lalu.

C. Sistem Pelaksanaan Pendidikan dan Pengajaran di TKA-TPA

1. Dasar pelaksanaan pendidikan pada TKA-TPA

a. Firman Allah QS. At-Tahrim : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التَّحْرِيمُ ٦)

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka'.¹¹

Ayat tersebut memang tidak menyuruh langsung memerintahkan untuk membentuk suatu wadah pembinaan seperti TKA-TPA, namun sebagai realisasi dari menjaga diri dan keluarga dari api neraka, adalah melalui pendidikan dan pengajaran Al Qur'an sedini mungkin. Salah

¹¹Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 951

salah empat pembinaan yang dianggap mampu mengembangkan kemampuan anak dalam membaca Al Qur'an adalah TKA-TPA.

Kemampuan anak yang diperoleh melalui pengajaran di TKA-TPA berkaitan dengan misi yang diembannya yaitu "misi dwi tunggal, yang terdiri atas misi pendidikan dan misi da'wah,"¹² di mana TKA-TPA selain mendidik para santri agar mampu membaca Al Qur'an secara fasih sesuai dengan ilmu tajwid juga menyebarkan da'wah Islamiyah dengan mengajarkan inti ajaran Al Qur'an.

b. Hadits Nabi saw.:

أَرَبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ... رواه الديلمى عن على

Artinya:

'Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al Qur'an...' (HR. At. Tabrani).¹³

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رواه البخاري.

¹²U. Syamsuddin, Drs. H. Tasyrifin Karim dan Drs. Mamsudi AR, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA-TPA*, (Jakarta: LPPTKA-BKPRMI, 1998), h. 12

¹³Sayyid Ahmad Al Hasyimy, *Mukhtaratul Hadits An Nabawiah*, (Surabaya: Bangkul Indah, t.th), h. 9

Artinya:

'Dari Usman bin Affan ra. Berkata: Sabda Nabi: "Sebaik-baik di antara kamu ialah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya' (HR. Bukhari).¹⁴

Kedua hadits tersebut menjelaskan betapa pentingnya memberikan pendidikan agama yang didasari dengan ajaran Al Qur'an kepada anak-anak dan relevan dengan salah satu tujuan TKA-TPA yaitu:

Membina dan membentuk anak menjadi muslim yang ideal, muslim yang benar-benar menghayati nilai-nilai Al Qur'an dan menepati norma-norma ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

2. Sistem dan metode mengajar.

Pelajaran yang diberikan kepada santri dibagi ke dalam dua tahap yaitu klasikal dan privat dengan menggunakan metode sebagai berikut:

Dalam tahap privat tiap kelas ditangani oleh beberapa guru, dengan rasio perbandingan seorang guru mengajar antara 3 sampai 6 santri. Sistem individual/privat ini adalah khusus untuk belajar membaca Al Qur'an dengan CBSA . . .¹⁶

¹⁴Syaik Al Islam Mahyuddin Abi Zakariyah Yahya Ibnu Syarif An Nawawy, *Riyadushshalihin*, (Surabaya: Ahmad Ibnu said wa Auladuh, t.th.), h. 430-431

¹⁵Drs. Mamsudi AR., *Panduan Manajemen dan Tata Tertib TK/TP Al Qur'an*, (Cet. I III; Jakarta: LPPTKA BKPRMI, 1996), h. 5

¹⁶Chairani Idris dan Drs. Tasyrifin Karim, *Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al Qur'an BKPRMI*, (Cet. VI; Jakarta: DPP LPPTKA BKPRMI, 1996), h. 4

Untuk mengisi kekosongan santri yang belum, atau sudah diprivat maka ustazd-ah harus memberikan tugas atau kegiatan berupa mengulang pelajaran yang lalu, menulis huruf-huruf Al Qur'an dan lain-lain sebagainya yang penting dia tidak mengganggu temannya yang sementara diprivat.

Dengan menggunakan sistem privat dan klasikal, maka kenaikan tingkat Iqra santri bisa terjadi hanya sesaat, tergantung dari tingkat pemahaman yang dimiliki oleh santri yang bersangkutan.

Pada proses selanjutnya, setelah ustazd-ah melihat prestasi yang dimiliki oleh masing-masing santri, khususnya dalam membaca buku Iqra maka diadakan pembagian kelas sesuai persamaan jilid Iqra yang dibacanya agar dalam memberikan klasikal dan privat lebih memudahkan para ustazd-ah.

Setelah santri selesai membaca Iqra maka dilanjutkan pada kelas tadarrus untuk membuktikan keberhasilan seorang santri dalam memahami pelajaran tajwid pada klasikal dan metode Iqra pada saat privat.

3. Tujuan pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, musti ada tujuan yang ingin dicapai sama halnya dalam pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA, "Tujuan yang ingin dicapai dalam menerapkan pendidikan di TKA-TPA adalah untuk membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, intelektual dan skill keagamaan melalui pendekatan Al Qur'anul Karim dan sunnah Rasul serta mengembangkan potensi tersebut melalui program pendidikan yang bersifat non formal".¹⁷

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pengajaran di TKA-TPA adalah:

- 1) Santri dapat mengagumi dan mencintai AL Qur'an
- 2) Santri terbiasa membaca Al Qur'an dengan lancar dan fasih sesuai ilmu tajwid.
- 3) Santri dapat mengerjakan shalat lima waktu.
- 4) Santri dapat menghafal sejumlah surah pendek dan beberapa ayat pilihan serta do'a harian.
- 5) Santri dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntunan Islam.
- 6) Santri dapat menulis Arab dengan baik dan benar.¹⁸

Tujuan tersebut di atas sangat jelas berkaitan dengan tujuan nasional "yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia

¹⁷U. Syamsuddin MZ., Drs. H. Tasyrifin Karim dan Drs. Mamsudi, *op. cit.*, h. 28

¹⁸*Ibid.*, h. 29

seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt."¹⁵

Dengan mengacu pada rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut maka penyelenggaraan pendidikan TK/TP Al Qur'an dapat dikatakan sebagai sub sistem dari pendidikan nasional yang mendukung nilai strategis tersendiri dalam upaya mengkondisikan kepribadian anak dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada waktu yang sama adalah memperkuat proses belajar mengajar pada pendidikan formal dalam sistem pendidikan keagamaan yang pada umumnya kurang begitu intensif diterima pada TK, SD maupun madrasah ibtidaiyah.

¹⁵*Ibid.*, h. 30

BAB III

KONSEP ISLAM TENTANG AKHLAKUL KARIMAH

A. Pengertian Akhlakul Karimah

Dari segi etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu "Khuluk yang jamaknya *akhlak* yang mengandung arti tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral etika atau budi pekerti".¹

Kata akhlak mengandung arti luas dari moral atau etika karena cakupan akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* yang dikutip oleh Drs. Asmaran As.MA., mengatakan bahwa akhlak adalah "Kebiasaan berkehendak".² Maksudnya bahwa kehendak itu bila dibiasakan maka akan menjadi akhlak. Sedangkan menurut pandangan Imam Al Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* yang dikutip oleh A. Zainuddin S.Ag dan Muh. Jamhari, S.Ag. mengatakan bahwa akhlak adalah:

¹A. Zainuddin, S.Ag dan Muh. Jamhari, S.Ag., *Al Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 73

²Drs. Asmaran As.MA., *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h. 2

"Daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran".³

Drs. Barmawie Umary berpendapat bahwa akhlak adalah "asal kata dari *khuluqun* yang mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalqun* serta erat hubungannya dengan *khaliq* dan makhluk".⁴

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak adalah:

Sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁵

Karimah berasal dari kata *karim* yang mengandung arti baik atau terpuji. Jadi *akhlakul karimah* adalah tingkah laku atau budi pekerti manusia yang baik dan terpuji. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Qalam : 4.

وَإِنَّكَ لَخَلْقُ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

³A. Zainuddin, S.Ag dan Muh. Jamhari, S.Ag, *loc. cit.*

⁴Drs. Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Cet I, Yogyakarta: CV Ramadhani, 1987), h. 1

⁵Drs. Asmaran As.MA., *op. cit.*, h. 1

Artinya:

'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung'.⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlakul karimah adalah perbuatan atau tingkah laku yang terpuji yang mengandung unsur keimanan, taqwa dan amal shaleh.

B. Pentingnya Akhlak Bagi Kehidupan Anak

Anak merupakan amanah dari Allah swt. yang harus senantiasa dipelihara serta dibimbing menurut ajaran agama karena, "Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidup sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat."⁷

Semakin banyak pengalaman beragama yang diperoleh pada waktu kecil maka lebih mantap pola pikir dan mental yang dimilikinya sehingga setiap perbuatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama sebab,

⁶Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 960

⁷Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XV, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), h. 55.

Pendidikan yang baik ini berpusat pada pendidikan anak sejak kecil berdasarkan iman kepada Allah, takut kepada-Nya dan perasaan selalu diawasi dalam keadaan terang-terangan atau tersembunyi.⁸

Pendidikan yang baik akan berpengaruh sangat besar dalam membentuk perasaan anak karena akan memperbaiki dan membentuk akhlakul karimahya. Perkembangan jiwa dan pembentukan mental spiritual yang ada padanya harus selalu diperhatikan setiap saat karena apapun yang didengar dan dilihat oleh seorang anak itu dianggap sesuatu yang baik, olehnya itu peranan orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadiannya.

Untuk menilai akhlak seorang anak yang dijadikan "tolak ukur kelakuan baik dan buruk dan mestilah merujuk kepada ketentuan Allah".⁹ Sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'anul Karim dan hadits-hadits Nabi atau pun penjelasan para ulama.

⁸Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz I, (Cet. III: Semarang: Asy-syifa, 1981), h. 253

⁹Dr. M. Quraish Shihab, MA., *Wawasan Al Qur'an*, (Cet. VII, Jakarta: Mizan, 1998), h. 59

Dalam pertumbuhan akal atau nilai keintelektualan maka pendidikan dapat menolong anak-anak untuk meningkatkan, mengembangkan dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, kemampuan dan skill yang perlu dalam hidupnya. Sedangkan dalam pertumbuhan spiritual dan moral, "pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman, aqidah dan pengetahuan terhadap Tuhannya dan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya"¹⁰

Oleh karena pada jiwa manusia ada kekuatan yang selalu menimbang maka:

Wajiblah ikhtiarnya itu dibawanya kepada yang lebih dalam. Pengalamannya, penderitaannya, kegagalan, kekecewaan dan seumpamanya itu laksana uang sekolah yang bayaran kelnsyafannya menimbang, dan berusaha di zaman yang akan datang, keutamaan itulah yang paling akhir.¹¹

Perkembangan pemikiran yang kreatif, bagi pertumbuhan seorang anak sangat berpengaruh dalam membentuk pengetahuan dan skillnya, namun dalam perkembangannya perlu adanya penanaman aqidah Islam pada dirinya.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih, transparansi yang terlalu luas cakupannya menyebabkan

¹⁰Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), h. 35

¹¹Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Budi*, (Cet. IX; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.2

pegaruh-pengaruh yang asalnya dari barat mudah sangat nampak di Indonesia bahkan sudah banyak dampak negatif yang ditimbulkan pengaruh-pengaruh tersebut.

Merasakan dampak tersebut maka umat Islam harus menyadari diri bahwa anak-anak sekarang adalah pemimpin di masa yang akan datang makanya perlu perhatian yang serius dan mendalam khususnya para orang tua selaku pendidik pertama dan utama bagi seorang anak.

Penanaman aqidah Islam pada setiap anak sangatlah diperlukan agar,

Setiap muslim mengetahui bahwa Islam itu bukanlah sekedar formalitas sebagaimana biasanya kita jalani, tetapi inti Islam itu adalah penyerahan diri seorang manusia kepada Allah.¹²

Bila seorang anak sudah menyadari dirinya bahwa keberadaannya di dunia ini, tak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah dengan cara melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarangnya. Maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya tidak mudah terpengaruh dari perbuatan atau sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

¹²Prof. Dr. Ir. Abdul Aziz Al'Anusi, *Menuju Islam yang Benar*, (Cet. I; Semarang: CV. Toha Putra, 1994), h. 1

"Al Qur'an menjelaskan bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta ini seluruhnya,"¹³ hal tersebut jelas maka seorang naak yang mempunyai nilai teologis yang mendalam dan daya nalar yang jernih tidak akan mudah terombang ambing karena apapun yang dialami dan yang ingin dikerjakan, semuanya dikembalikan kepada Allah swt. semata.

Untuk pencapaian agidah Islam yang murni maka dibutuhkan metode pencapaian yang khusus, mengingat agidah Islam tidak hanya dapat dimengerti dengan pendekatan supra empirik, karena itu metode pencapaian agidah dapat dilakukan dengan cara:

- a. Dokriner yang bersumberkan dari wahyu Ilahi yang disampaikan melalui Rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kita Al Qur'an yang secara operasional dijelaskan oleh sabda Nabi.
- b. Melalui hikmah (filosofik) di mana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti adanya Tuhan melalui kotemplasi yang mendalam.
- c. Melalui metode ilmiah, dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Tuhan.¹⁴

¹³Dr. H. Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*, (Cet. I), Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 60

¹⁴Drs. Muhaimin, MA, dan Drs. Tadjab, MA, dan Drs. Abd. Mudjib, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, t.th.), h. 244

Dengan metode-metode tersebut maka proses pencapaian aqidah Islamiyah mudah tercapai, yang penting intinya adalah keyakinan tanpa rasa skeptis melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan hadits Nabi saw. serta fatwa-fatwa para ulama yang tidak melenceng dari koridor agama.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi seorang anak maka orang tua sebagai orang pertama yang akan membinanya harus memperhatikan dengan cara serius setiap perkembangan yang dialami oleh seorang anak, namun harus disadari bahwa sebagai orang tua juga harus menjadi tauladan bagi anaknya karena apapun yang diperbuat oleh orang tua, maka anak akan menjadikan patokan dari setiap tingkah yang diperlihatkan kepadanya.

Keberadaan orang tua harus didukung dari keadaan lingkungan tempat anak tersebut berdomisili, agar dalam pergaulannya tidak membentuknya menjadi orang yang tidak tahu akan sopan santun, etika, akhlak dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik harus dijauaskan agar tidak menjangkau perbuatan tersebut dan hendaklah setiap pendidik menyadari bahwa,

Dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya.¹⁵

Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak menggoyahkan lagi kepribadian yang sudah tertanam dalam dirinya.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil, olehnya itu latihan-latihan keagamaan yang menyangkut masalah ibadah perlu dibiasakan karena,

Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata.¹⁶

Apabila si anak sudah terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah secara konkrit seperti shalat, puasa, membaca Al Qur'an, membaca do'a dan yang lainnya maka proses perkembangan pribadi anak tersebut tidak mengkhawatirkan lagi.

Untuk merasakan pentingnya akhlak itu, maka seseorang tidak akan merasakan secara keseluruhan di

¹⁵Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 55

¹⁶*Ibid.*, h. 64

waktu kecil dan tetapi nanti ketika sudah tua pasti akan merasakan betul karena mungkin yang dapat dirasakan pengaruh akhlak itu di kala masih anak-anak hanya disenangi oleh kawan-kawannya tetapi lebih jauh itu perbuatan baik itu menjadi cerita baik masyarakat juga menjadi tauladan sepanjang zaman.

C. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.*

Akhlak merupakan unsur terpenting dalam perkembangan hidup seseorang. Karena tanpa pembinaan secara berkesinambungan maka sulit dalam mengarahkan dan membentuknya. Melihat perubahan yang terjadi di sekitar kita pada saat ini maka dalam membentuk akhlak seseorang haruslah diperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Faktor internal.

Schopenhauer dalam aliran Nativisme berpendirian bahwa,

Nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaan, sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya hanya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak tergantung pada pembawaannya.¹⁷

Menurut aliran di atas bahwa yang paling dominan, mempengaruhi kepribadian seorang anak tergantung dari

¹⁷Drs. Muh. Kosiram M.Sc., *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27

pembawaannya, kalau memang pembawaannya tidak baik maka yakinlah bahwa kepribadian anak itu kelak tidak baik juga.

Aliran Nativisme pada dasarnya akan membawa manusia pada kepasrahan sebab menurutnya usaha untuk membentuk kepribadian manusia melalui orang tua, keluarga maupun lingkungan masyarakat tidak ada atau dengan kata lain bahwa aliran ini tidak tergantung pada orang tua dalam membina dan membentuk akhlak anak apalagi pengaruh lingkungan atau masyarakat.

Konsep Islam sangat berbeda dengan aliran Nativisme dalam memahami masalah tersebut, walaupun bila dihubungkan titik temunya ada, karena menurut konsep Islam bahwa:

Manusia dalam proses pendidikan adalah inti utama. Ini dapat dipahami dengan mudah, dari kenyataan bahwa pendidikan terutama kepentingan mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan tertentu.¹⁸

Maka dapat dipahami bahwa konsep Islam dalam membentuk kepribadian anak maka perlu adanya pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat mengubah wataknya walaupun faktor pembawaan juga punya pengaruh.

¹⁸Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al Qur'an Serta Implimentasinya*, (Cet. I; Bandung: CV Diponegoro, 1991), h. 67

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dalam membentuk anak antara lain sebagai berikut:

a. Orang Tua

Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup, terutama pada manusia, bahwa seorang bayi lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang menolong dalam kelangsungan hidupnya.¹⁹

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama perlu menyadari diri bahwa orang tualah yang paling bertanggung jawab dalam membentuk akhlak seseorang anak karena dialah yang pertama-tama dikenalnya.

Jika keluarga suasananya selalu tentram dan baik tidak sering timbul perbedaan pendapat antara suami istri di depan anak maka insya Allah pertumbuhan anak akan baik.

Namun kalau kita tinjau lebih jauh lagi pengaruh ibunya yang paling besar sebab mulai dalam kandungan sampai anak lahir di dunia ibu yang paling dekat. Bila seorang ibu sejak mengandung memakan makanan yang halal dan baik, dan setelah anak lahir dan memberikan air susunya sampai dua tahun ditambah dengan curahan rasa

¹⁹Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II, Jakarta: Ruhama, 1993), h. 48

kasih sayangnya dengan memperdengarkan kepada anaknya hal yang Islami yakinlah bahwa anak itu akan tumbuh dan memperlihatkan akhlakul karimah.

Akan tetapi tingkat kesadaran seseorang berbeda-beda karena ada juga orang tua yang menganggap bahwa, "anak yang diamanahkan kepadanya menjadi beban kepadanya khususnya ibu yang tidak menyadari akan eksistensinya."²⁰

Keberhasilan rumah tangga atau keluarga dalam membina anak bukanlah titik akhir pendidikan seorang anak, namun orang tua hanya bertanggung jawab penuh dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan agama padanya sehingga bila dia sudah bergaul dengan masyarakat atau dididik pada suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal mudah diserap oleh anak karena aplikasi dari konsep yang diterima pada lembaga pendidikan tersebut sudah dilaksanakan.

b. Lembaga Pendidikan.

1) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang mempunyai tugas membantu orang tua untuk membina anak seperti halnya TKA-TPA di

²⁰Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, *Ibid.*, h. 51

mana anak-anak dibina membaca Al-Qur'an sesuai dengan metode iqra dan ilmu tajwid serta memberikan pelajaran pelajaran ibadah dan menerapkan dalam kehidupannya agar dirasakan manfaat ibadah itu sejak kecil.

Keberadaan TKA-TPA merupakan penunjang bagi pendidikan agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah (TK-SD-MI); untuk itu penyelenggaraannya pada siang atau sore hari diluar jam sekolah. Sedang bagi lingkungan masyarakat yang memiliki madrasah Diniah pada jam-jam tersebut, maka TKA-TPA dapat dijadikan sebagai kegiatan "pra Madrasah Diniyah".²¹

Pendidikan yang bersifat formal tersebut sangat berguna untuk pembinaan anak yang diutamakan pada pendidikan non formal yaitu perubahan sikap dan pematapan ajaran agama mulai tingkat dasar sampai tingkat yang mampu diterima anak. Pendidikan non formal yang berlangsung diluar waktu sekolah atau sebelum anak sekolah tujuan utamanya adalah untuk memberikan kepada anak-anak bekal untuk masuk ke lembaga formal agar ia mampu menjadi yang terbaik disekolah baik menyangkut intelektualnya, skill dan akhlakunya.

²¹H. As'ad Human, dkk., *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis Memahami Al-Qur'an (M3A)*, (Cet.IV, Yogyakarta: LPPTQ, 1995), h. 14

2) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara formal yang biasanya dilaksanakan di sekolah, atau madrasah di mana pendidikan lebih banyak berproses melalui sistem penerangan.

Dalam dunia Islam sistim klasikal atau sekolah Madrasah sudah dikenal sejak periode khalifah Islam di Bagdad yaitu zaman khalifah Abbasyiah dengan Madrasahya yang terkenal "Madrasah An Nidzamiyah pada tahun 475 Hijriah".²²

"Pendidikan agama Islam yang sebenarnya sudah ada sejak waktu yang lampau dimodernisasi pada saat sekarang, sehingga menyebabkan keberadaan pendidikan Islam pada lembaga-lembaga sekolah sudah sangat kurang, kecuali di lembaga pendidikan pada pesantren".²³

Keberadaan lembaga pendidikan sekarang tidaklah bisa terlalu diharapkan dalam mendidik anak karena kebanyakan tenaga edukasi hanya mampu mengajar tetapi tidak bisa membina apalagi membentuk akhlakul karimah.

Sebagai orang tua harus meneliti terlebih dahulu lembaga pendidikan, sebelum memasukkan anaknya ke sana,

²²Drs. H. M. Arifin, M. Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 24

²³Disadur dari Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisco, 1996), h. 11

karena jangan sampai lembaga pendidikan tersebut hanyalah sebatas mengajar saja tidak membina dan mendidik melaksanakan syariat agama Islam. Dan seandainya anak itu mampu dan ada keinginan yang lebih baik lagi kalau dididik di pesantren.

c. Lingkungan masyarakat

Keberhasilan mendidik anak di rumah tangga dan pada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal bukanlah tujuan akhir dari pembinaan anak karena pergaulan dalam lingkungan masyarakat mampu merusak akhlakul karimah seseorang.

Pergaulan seorang anak haruslah tetap diperhatikan secara baik agar dalam memilih teman bermain tidak salah pilih supaya kepribadiannya tetap baik dan menjadi contoh tauladan bagi anak-anak lainnya.

Untuk membentuk akhlakul karimah anak maka haruslah didukung oleh tiga faktor tersebut di atas karena tanpa dukungan ketiga faktor tersebut maka akan mengalami banyak hambatan.

BAB IV

EKSISTENSI TKA-TPA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI KOTA PAREPARE

A. *Pola Pembinaan Akhlakul Karimah di TKA-TPA*

Keberadaan TKA TPA pada hakekatnya sangat membantu orang tua dalam mendidik dan mengajar anak mengetahui dan memahami Al-Qur'an karena inti pengajaran yang diterapkan di TKA-TPA adalah penekanan terhadap aspek keagamaan dengan mengutamakan metode dalam membaca Al-Qur'an dan pembinaan terhadap akhlakul karimah. Selain membantu orang tua anak juga mendukung usaha pemerintah, "menuju tercapainya tujuan pendidikan Nasional khususnya dalam sisi pengembangan iman dan takwa (imtaq) dan budi pekerti luhur akhlakul karimah".¹

Usaha membebaskan anak dari buta aksara Al-Qur'an, dengan memasukkan di lembaga TKA-TPA merupakan jalan yang sangat baik, dan tepat karena tujuan TKA-TPA adalah menyiapkan anak didiknya menjadi,

¹U. Syamsuddin MZ, Drs. H. Tasyrifin Karim dan Drs. Mamsudi AR, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA-TPA*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI Pusat, 1998), h. 17

Generasi yang Qurani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.²

Dengan demikian anak akan lebih terdidik dan terarahkan pada pendidikan Islam. Menurut DR. Abdullah Nashih Ulwan:

Hendaklah kita menumpahkan perhatian sepenuhnya pendidikan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak kita baik ditangan kita sendiri maupun oleh pengajar khusus di rumah, di mesjid atau di pusat-pusat pengajaran Al-Qur'an.³

Kesadaran orang tua akan tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik anaknya pengajaran Al-Qur'an dengan menyerahkan ke lembaga TKA-TPA bukanlah usaha yang sia-sia karena pada lembaga TKA-TPA metode yang digunakan dalam membina anak-anak adalah metode Iqra, yakni suatu metode yang sangat relevan diterapkan dalam mengajar dan mendidik anak-anak belajar membaca Al-Qur'an karena selain memudahkan anak-anak dalam memahami yang diajarkan oleh ustadznya juga prosesnya cepat.

Proses pembinaan yang diterapkan pada TKA-TPA, sangat membantu orang tua karena selain anak-anak diajarkan metode membaca Al-Qur'an juga mereka diajarkan

²H. As'ad Human DKK, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan, dan Pengembangan M3A*, (Cet. IV, Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995), h. 10

³DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid 2, (Cet. III; Semarang: Asy-Syifa, 1981), h. 217

dasar-dasar pengetahuan agama Islam serta membina akhlakul karimah yang dimiliki oleh santri agar dapat menjadi anak yang sholeh.

Pola pembinaan Akhlakul karimah santri bukanlah proses yang sangat mudah karena yang dibentuk adalah kepribadian yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Namun Pembinaan yang diterapkan pada TKA-TPA lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak karena sifatnya mendidik dan berlangsung secara berkesinambungan.

Dalam mendidik dan membentuk Akhlakul karimah Santri pola yang diterapkan lembaga Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA-TPA) yakni dengan menggunakan pendekatan persuasif terhadap anak yang mempunyai tingkah dan sikap yang kurang baik (tidak Islami). Anak yang sedikit nakal diberikan perhatian khusus dan dinasehati secara terus menerus bahkan sekali kali boleh dimarahi bila dianggap perlu.

Setelah dinasehati dan diberikan petunjuk bahkan sudah dimarahi namun tingkahnya belum berubah, maka diadakan kunjungan ke rumah santri agar santri merasa bahwa dia sangat diperhatikan oleh ustadznya, dan malu untuk melakukan kesalahan lagi.

Penerapan pola pembinaan yang dilaksanakan pada TKA-TPA sangat sesuai dengan konsep Islam. Menurut Abdurrahman An Nahlawi:

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif.⁴

Dengan memperhatikan konsep di atas, maka dapat dipahami bahwa pembinaan Akhlakul karimah yang diterapkan di TKA-TPA sangat relevan dengan keadaan sekarang dan pola tersebut dapat berjalan dengan lancar bila perhatian dan peran serta orang tua nampak pada pembinaan tersebut.

Pengaruh TKA-TPA dalam membentuk Akhlakul karimah Santri sangat dibutuhkan, hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III

PERBEDAAN AKHLAK ANTARA ANAK YANG DI DIDIK DI TKA-TPA
DENGAN ANAK YANG TIDAK DIDIDIK DI TKA-TPA

NO.	KATEGORI JAWABAN	F	%
1	Ada	26	87
2	Tidak Ada	4	13
	J U M L A H	30	100

Sumber Data : Diolah dari item angket nomor 1.

⁴Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Cel. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 28

Dari tabel di atas dapat diketahui dengan jelas, dari 30 responden yang memberikan jawaban, terdapat 26 orang ustadz-ustadzah (87%) yang menjawab bahwa ada perbedaan akhlak antara anak yang dididik di TKA-TPA dengan anak yang tidak dididik di TKA-TPA dan hanya 4 orang ustadz-ustadzah atau 13 % yang menjawab bahwa tidak ada perbedaan akhlak antara anak yang di didik di TKA-TPA dengan anak yang tidak dididik diTKA-TPA.

Dengan demikian jelas eksistensi TKA-TPA dalam membentuk akhlakul karimah santri di Kota Parepare, berdasarkan hasil penelitian di atas.

Untuk mengetahui pengaruh akhlak dalam pergaulan santri dalam masyarakat, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV
PENGARUH AKHLAK TERHADAP PERKEMBANGAN
SANTRI DI MASYARAKAT

NO.	KATEGORI JAWABAN	F	%
1	Berpengaruh	19	63
2	Tidak berpengaruh	11	37
J U M L A H		30	100

Sumber Data : Diolah dari item angket nomor 2

Berdasarkan Tabel tersebut di atas dari 30 orang responden ustadz-ustadzah yang telah diteliti dan memberikan jawaban, terdapat 19 orang ustadz-ustadzah (63%) yang menjawab bahwa ada pengaruh akhlakul karimah santri dalam perkembangannya dalam masyarakat dan 11 orang ustadz-ustadzah (37%) yang menjawab bahwa tidak ada pengaruh akhlak santri terhadap perkembangan santri dalam masyarakat.

Bila melihat dan mencermati kedua tabel di atas maka sangat besar pengaruh yang dimiliki TKA-TPA dalam mendidik dan membina santri khususnya santri (anak) yang ada di kota Parepare.

Menurut pendapat kebanyakan ulama, "tolak ukur kelakuan baik dan buruk mestilah merujuk pada ketentuan Allah."⁵ Dan untuk mengetahui ketentuan Allah swt. maka kita kembali kepada Al-Quranul Karim dan Sunnah Nabi saw.

Pentingnya mendalami dan mengkaji Al-Qur'an secara komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan baik di dunia terlebih lagi di akhirat.

⁵Dr. M. Uraish Shihab, MA., *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet. VII, Bandung: Mizan, 1998), h. 258

TKA-TPA yang telah membina anak-anak (santri) pendidikan Islamiah dan menanamkan sifat-sifat terpuji bagi anak mempunyai tugas yang sangat berat, makanya dalam membentuk akhlak (santri sangat diperlukan strategis dan metodologi untuk memudahkan ustadz-ustadzah membina setiap santri. Untuk melihat apakah dalam membina santri ustadz-ustadzah menggunakan metode dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL V

PENGARUH METODE MENGAJAR

DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI

NO.	KATEGORI JAWABAN	F	
1	Ya	21	70
2	Tidak	9	30
	J U M L A H	30	100

Sumber Data : Diolah dari item angket nomor 3

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dari 30 responden ustadz-ustadzah yang telah memberikan jawaban, terdapat 21 ustadz-ustadzah (70%), menjawab bahwa dalam membina akhlakul karimah santri dia menggunakan metode, dan 9 di antaranya ustadz-ustadzah atau (30 %) yang menjawab bahwa pengaruh metodologi dalam membina akhlakul karimah santri tidak ada.

Dengan melihat prosentase ustadz-ustadzah, yang menggunakan metode dalam membina akhlakul karimah santri maka perlu diketahui metode yang digunakan dalam pembinaan tersebut. Untuk mengetahui metode yang digunakan ustadz-ustadzah dalam membina akhlakul karimah santri, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI
METODE YANG DIGUNAKAN USTAD-AH
DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SANTRI

NO.	KATEGORI JAWABAN	F	%
1	Ceramah	10	33
2	BCM (bernyanyi, cerita, mengaji)	20	67
	J U M L A H	30	100

Sumber Data : Diolah dari item angket nomor 4

Berdasarkan dari tabel tersebut, dari 30 responden yang telah memberikan jawaban, terdapat 10 ustadz-ustadzah (33%), menjawab bahwa metode yang digunakan dalam membina akhlakul karimah santri adalah metode ceramah, dan 20 atau (67%) ustadz-ustadzah menjawab bahwa metode yang digunakan dalam membina akhlakul karimah santri adalah metode BCM (bernyanyi, cerita dan mengaji).

Dari data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh TKA-TPA dalam membina akhlakul karimah santri

yang ada di kota Parepare sangat besar jika dilihat dari segi prosentase jawaban yang diberikan ustadz-ustadzah atas pertanyaan pada penelitian yang kami laksanakan dan di dalam melaksanakan pembinaan ustadz-ustadzah menggunakan berbagai metode sesuai dengan situasi dan kondisi santri yang dihadapi.

B. *Faktor Penghambat Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Kota Parepare*

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di TKA-TPA sangat banyak, namun bila diadakan spesifikasi masalah maka dapat dibagi kedalam beberapa faktor yaitu:

1. Santri, karena tidak semua anak yang dididik di TKA-TPA mempunyai akhlakul karimah sehingga memerlukan solusi di dalam memecahkan masalah tersebut. Apalagi bila anak itu kurang mendapat perhatian dari orang tuanya sehingga berbuat semaunya tanpa ada teguran bila membuat suatu kesalahan. Kebebasan dalam bergaul membawa dia pada sebuah sikap yang susah diarahkan, maka sangat jelas pengaruh orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah santri. Hal itu dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL VII
 PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN
 AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI TKA-TPA

NO. NO.	KATEGORI JAWABAN	FREKWENSI	PROSENTASI (%)
1.	SANGAT BERPERAN	16	53
2.	TIDAK BERPERAN	14	47
JUMLAH		30	100

Sumber data: Diolah dari item angket no.5

Berdasarkan tabel tersebut, dari 30 orang responden Ustadz-ah yang telah memberikan jawaban, terdapat 16 orang Ustadz-ah atau (53%) menjawab bahwa peranan orang tua terhadap pembentukan akhlakul karimah santri pada lembaga TKA-TPA sangat berpengaruh, dan hanya 14 orang lainnya yang memberikan jawaban atau sekitar 47% yang memberikan jawaban bahwa peranan orang tua terhadap pembentukan akhlakul karimah santri TKA-TPA sama sekali tidak berpengaruh.

Bila melihat prosentase pengaruh orang tua di atas maka sangat jelas bahwa peranan orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah sangat berpengaruh sehingga orang tua selaku pembina utama dan pertama diwajibkan

mengetahui dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan tingkah laku anak.

Pembentukan akhlakul karimah santri, sebenarnya tugas orang tua yang harus ditanamkan pada anak sebelum dia lahir di dunia, maksudnya orang tuanya harus sudah mempunyai sifat tersebut sehingga dapat menjadi tauladan bagi keturunannya. Dan setelah anak lahir penanaman iman terhadap sang anak harus dimulai sedini mungkin, karena "Iman itu di dalam hati, bukan di kepala, maka iman tidak dapat diajarkan".⁶ akan tetapi harus ditanamkan pada diri sendiri dan hanya yang bersangkutan yang mengetahui tingkat keimanannya, karena iman itu terdapat di dalam hati.

Kepercayaan dan keimanan anak, "tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua dan tenaga pengajar atau ustadz-ah",⁷ namun orang tua harus menyadari bahwa kenyataan-kenyataan yang sering dilihat dalam kehidupan rumah tangga menjadi komparatif terhadap teori-teori yang diajarkan kepadanya.

⁶Dr. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 5

⁷Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XV; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), 38

Olehnya itu orang tua harus mampu memperlihatkan kepada anak sejak dia lahir sifat-sifat atau kejadian kejadian baik supaya hal itu menjadi tauladan bagi dirinya. Keberhasilan orang tua menanamkan keimanan pada diri anak akan memudahkan pembentukan akhlakul karimah sang anak sebab dia sudah terbiasa dengan situasi yang baik.

Bila pembinaan orang tua terhadap anak dalam lingkup rumah tangga berhasil maka proses pengembangan pada diri sang anak lebih mudah diarahkan.

2. Ustadz-Ustadzah, mendidik merupakan tugas yang sangat luhur dan mulia, apalagi mendidik Agama, maka:

Dalam hubungannya dengan adanya syarat-syarat bagi guru agama yang ditetapkan oleh Islam, maka tampaklah besarnya peranan dan pengaruh pribadi guru terhadap anak didiknya.⁸

Makanya menjadi pendidik agama tidaklah mudah, karena yang pertama yang harus dia didik adalah dirinya sendiri, karena dia akan menjadi panutan anak didik dan harus sesuai antara teori dengan aplikasinya.

Itulah yang menjadi kendala di TKA-TPA karena kurang profesionalnya ustadz-ustadzahnya menyebabkan pembinaan

⁸Drs. H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 124

yang dilaksanakan selalu mengalami rintangan dan hambatan. Proses yang dilakukan oleh lembaga LPPTKA dalam meningkatkan profesionalisme ustadz-ustadzah, mempunyai dampak positif terhadap peningkatan perkembangan TKA-TPA ke depan, karena sebagaimana hasil wawancara kami dengan Dirda LPPTKA dia mengatakan bahwa:

Usaha meningkatkan profesionalisme ustadz-ustadzah yang dilakukan oleh lembaga LPPTKA yaitu dengan memberikan penataran-penataran ustadz-ustadzah.⁹

Usaha yang dilakukan direktur LPPTKA tersebut, belum bisa menjadi jaminan keberhasilan pembinaan di TKA TPA akan tetapi itu adalah salah satu usaha dari lembaga LPPTKA untuk menciptakan profesionalisme bagi ustadz ustadzahnya.

3. Sarana/fasilitas yang menunjang terlaksananya pendidikan dan pengajaran masih terbatas. Karena perlu diketahui bahwa "idealnya TKA-TPA dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang memadai sesuai dengan zamannya, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan."¹⁰

Kurang lengkapnya sarana dan fasilitas menyebabkan terkadang program pembinaan tidak berjalan lancar. Untuk

⁹Nasir Saddu S. Ag. Dirda LPPTKA Parepare, "Wawancara", Masjid Nurul Iman, Tanggal 10 Juni 2000

¹⁰Chairani Idris dan Drs. Tasyrifin Karim, *Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al Qur'an BKPRMI*, (Cet. VI; Jakarta: DPP BKPRMI, 1996), h. 6

mengetahui lebih jauh faktor penghambat pembinaan TKA-TPA yang ada di Kota Parepare dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL VIII
FAKTOR PENGHAMBAT PEMBINAAN AKHLAKUL
KARIMAH SANTRI DI TKA-TPA

NO.	KATEGORI JAWABAN	F	%
1	Sarana dan prasarana	16	53
2	Kurang profesionalnya ustadz-ah	14	47
	J U M L A H	30	100

Sumber Data : Diolah dari item angket nomor 6

Berasarkan tabel tersebut, diketahui dari 30 roang ustadz-ah yang telah memberikan jawaban atas angket yang telah kami edarkan 16 orang di antaranya atau sekitar 53% yang memberikan jawaban bahwa faktor sarana dan prasarana yang menjadi faktor penghambat pembinaan akhlakul karimah santri di TKA-TPA, dan hanya sekitar 14 orang ustadz-ah (47%) yang memberikan jawaban bahwa faktor penghambat pembinaan akhlakul karimah santri di TKA-TPA adalah profesionalisme ustadz-ustadzah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pembinaan akhlakul karimah santri di Kota Parepare terdiri dari beberapa faktor antara lain

kenakalan santri, faktor sarana dan fasilitas serta kualitas atau profesionalisme ustadz-ustadzah.

C. *Pengaruh Pendidikan Akhlak di TKA-TPA Dalam Membentuk Pribadi Santri*

Dalam menerapkan pendidikan akhlak di TKA-TPA, perlu ada pembatasan materi akhlak yang diajarkan yakni hanya menyangkut "akhlak baik dan mulia saja."¹¹

Sebab bila anak-anak yang masih di bawah umur diberikan pendidikan akhlak secara keseluruhan akan menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran, bahkan bisa saja akan membawa dirinya pada proses kebingungan.

Namun harus disadari sebagai seorang muslim bahwa pendidikan akhlak yang diperoleh anak-anak jalur pendidikan formal sangatlah minim dan hanya sebatas teoritis, dan pada lembaga TKA-TPA lah yang diharapkan menjadi solusi untuk pembinaan akhlakul karimah santri.

Kelemahan pendidikan agama pada jalur formal ini antara lain disebabkan karena sempitnya jam pelajaran, sementara bahan pengajarannya cukup luas (meliputi aqidah, syari'ah, akhlak, sejarah/tarikh dan ilmu tajwid).¹²

¹¹Dr. Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 59

¹²U. Syamsuddin MZ, *Kebijakan Umum dan Kiat Sukses Pengelolaan TK/TP Al Qur'an*, (Cet III, Jakarta: LPPTKA-BKPRMI, 1996), h. 7

Olehnya itu pengurus TKA-TPA kerjasama dengan Direktur LPPTKA perlu menyusun "manajemen yang baik, teratur dan terbuka merupakan salah satu kunci sukses pengelolaan TK/TP AL-Qur'an".¹³ Fungsi manajemen sangat besar karena selain memudahkan santri memahami keinginan ustadz-ustadzahnya karena pembahasannya sistimatis juga proses pengembangan kualitas ustadz-ustadzah dapat terjamin dan segala masalah akan menemukan jalan keluar dengan cepat.

Dengan demikian sangat jelas pengaruh TKA-TPA dalam membentuk akhlakul karimah santri. Lebih khusus pengaruh TKA-TPA yang ada di Kota Parepare. Hal itu dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL IX

PENGARUH LEMBAGA TKA-TPA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL
KARIMAH SANTRI YANG ADA DI KOTA PAREPARE.

NO.	KATEGORI JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1	Ada	23	77
2	Tidak Ada	7	23
	Jumlah	30	100

Sumber Data: Diolah dari angket item nomor 7

¹³Drs. Mamsudi AR, *Panduan Manajemen dan Tata Tertib TK/TP Al-Qur'an*, (Cet.III; Jakarta: LPPTKA-BKPRMI, 1996), h. 6

Berdasarkan tabel tersebut, dari 30 responden ustadz-ustadzah yang telah memberikan jawaban 23 (77%) orang ustadz-ah di antaranya mengatakan bahwa ada pengaruh lembaga TKA-TPA dalam membentuk akhlakul karimah santri yang ada di Parepare, dan yang lainnya sekitar 7 orang ustadz-ah atau 23% yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh TKA-TPA dalam membentuk akhlakul karimah santri.

Dari data di atas sangat jelas rata-rata perbedaan penjelasan ustadz-ah tentang pengaruh TKA-TPA dalam membentuk pribadi santri, olehnya itu peranan TKA-TPA haruslah didukung oleh semua pihak, baik orang tua maupun pemerintah dan masyarakat setempat.

Antara lembaga TKA-TPA dan orang tua, semuanya bertanggung jawab dalam membina akhlakul karimah santri. Akan tetapi untuk mengetahui dengan jelas siapa yang paling berpengaruh dalam membina akhlakul karimah santri, dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

TABEL X
 YANG PALING BERPENGARUH DALAM MEMBINA
 AKHLAKUL KARIMAH ANAK (SANTRI)

NO.	KATEGORI JAWABAN	F	%
1	Ustadz-ah	8	27
2	Orang tua santri	15	50
3	Pengurus TKA-TPA	7	23
	J U M L A H	30	100

Sumber Data : Diolah dari item angket nomor 8

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui, dari 30 responden ustadz-ah yang diteliti, 8 orang di antaranya memberikan jawaban bahwa ustadz-ah yang paling berpengaruh dalam membina akhlakul karimah santri atau 27%, 15 orang (50%) lainnya yang memberikan jawaban bahwa orang tua santrilah yang paling berpengaruh, dan 7 orang (23%) yang berpendapat bahwa pengurus TKA-TPA lah yang sangat berpengaruh dalam membina akhlakul karimah santri.

Bila kita teliti lebih jauh data di atas maka dapat dipahami bahwa ketiga komponen di atas semuanya sangat berpengaruh dalam membina akhlakul karimah santri, namun yang paling berpengaruh adalah orang tua santri.

Dari kedua tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan akhlak bagi santri di lembaga

TKA-TPA dalam membentuk akhlakul karimah santri sangat besar, namun orang tua harus lebih dini menanamkan akhlakul karimah tersebut pada diri santri.

Olehnya itu dalam membentuk pribadi santri menjadi anak shaleh maka diperlukan perhatian khusus baik dari segi kehidupan rumah tangga, pergaulan sehari-hari dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal tempat anak dididik.

Pembinaan akhlakul karimah santri yang ada di Kota Parepare sangat dibutuhkan agar para alumni TKA-TPA dapat menjadi panutan dalam kehidupan sehari, dan menjadi tauladan di kalangan anak-anak sehingga dapat membawa pada kejayaan Islam di Kota Parepare.

tiga faktor yang sangat berpengaruh dalam membina dan dijunjukkan dari perguruan yang kurang baik. Makanya ada pada diri anak sejak dini dan dibina setelah besar dan dan amal sholeh. Sifat yang demikian perlu ditataatkan laku yang terpuji yang mengandung unsur ketimaman, lakwa 2. Akhlakul karimah merupakan perbuatan atau tingkah

semua pihak yang berkepoten.

karimah sanatri perlu dukungan dan perhatian serius dari dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan membina akhlakul inginkan anak agar mampu membaca Al Qur'an dengan fasih diterapkan dalam TKA-TPA yang pada hakikatnya meng- terhadap aksara Al-Qur'an olehnya itu pendidikan yang nilai Islam bahkan masih banyaknya anak-anak yang buta akhlak yang dimiliki oleh anak-anak yang jauh dari nilai relevan dengan perkembangan saat sekarang ini. Melihat 1. Keberadaan TKA-TPA di Kota Parepare sangat

menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dari pembahasan skripsi di atas, maka penulis dapat

A. Kesimpulan

P E N U T U P

BAB V

membentuk akhlakul karimah santri yaitu keluarga (orang tua), lingkungan dan masyarakat serta lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

3. Dalam melakukan pembinaan di TKA-TPA sangat diperlukan suatu strategi dan pola untuk menghadapi para santri melihat perbedaan karakter, sifat dan tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, maka ustadz-ah harus menguasai metode, di antaranya metode bernyanyi, cerita dan mengaji (BCM), agar dalam membina santri dapat berhasil dengan baik.

4. Untuk menunjang keberhasilan pembinaan di TKA TPA maka sangat diperlukan sarana dan prasarana agar dalam proses pembelajaran santri dapat berjalan dengan lancar.

B. Saran-Saran

Dari pembahasan skripsi di atas, penulis memberikan saran-saran agar:

1. Dalam pembinaan akhlakul karimah santri sangat diperlukan perhatian khusus para ustadz-ah agar santri (anak) dapat terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

2. Hendaknya orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak tidaklah menyerahkan penuh pada lembaga pendidikan TKA-TPA, akan tetapi harus senantiasa dipantau perkembangan anak, karena bagaimana pun kualitas ustadz-ah tanpa dukungan orang tua santri sulit berhasil secara maksimal.

3. Hendaknya pembinaan akhlakul karimah santri di Kota Parepare diperhatikan secara serius oleh para ustadz-ah agar alumni TKA-TPA dapat menjadi contoh tauladan dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Salih. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut AL-Qur'an serta Implementasinya*, Cet.I; Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Anshary, M. Isa. *Mujahid Da'wah*, Cet.IV; Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Al-'Arusi, Abdul Azis. *Menuju Islam Yang Benar*, Cet.I; Semarang: CV., Toha Putra, 1994.
- Asmaran, AS. *Pengantar Studi Akhlak*, Edisi I, Cet.II; Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1994.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Cet.I; Yogyakarta: Lesfi, 1992.
- Baradja, Al-Ustadz Umar. *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda*, Cet.I; Surabaya: Ikapi, 1991.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet.II; Jakarta: Ruhama, 1993.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fadlioli, M. *Pendidikan Budi Luhur Menurut Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlash, t.th.
- Hamka. *Lembaga Hati*, Cet.IX; Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1983.

- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Mukhtarul Hadits an-Nabawiah*, Surabaya: Bangkul Indah, t.th.
- Human, As'ad dkk. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan M3A*, Cet.VI; Yogyakarta: LPPTQ Nasional, 1995.
- Husain, Abd. Razak. *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet.I; Solo: CV. Aneka Ikapi, 1995.
- Idris, Chairani dan Drs. Tasyrifin Karim. *Buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an BKPRMI Indonesia*, Cet.VI; Jakarta: LPPTKA, 1996.
- Jamhari, Muhammad dan Zainuddin. *Al-Islam 2, (Muamalah dan Akhlak)*, Cet.I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Kasiram, Muh. *Ilmu Jiwa Perkembangan (Bagian Ilmu Jiwa Anak)*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Langgulung, Hasan. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Cet.II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Mamsudi, AR. *Panduan Manajemen dan Tat5a Tertib TK/TP Al-Qur'an*, Cet.III; Jakarta: LPPTKA BKPRMI, 1996.
- Mudjib, Abd. dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Cet.I; Surabaya: Karya Abdi Tama, t.th.
- An-Nawawy, Abi Zakariah Ibnu Syaruf. *Riyadush Shalihin*, diterjemahkan oleh Mahmuddin Syekh Islam, dengan judul buku: *Riyadush Shalihin*, Surabaya: Ahmad Ibnu Said Ua-Autaduh, t.th.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Amisco, 1996.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Cet.VIII; Bandung: Mizan, 1998.

- Syamsuddin, MZ. *Kebijaksanaan Umum dan Kiat Sukses Pengelolaan TK/TP Al-Qur'an*, Cet.III; Jakarta: LPPTKA BKPRMI, 1996.
- , dkk. *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA-TPA*, Jakarta: LPPTKA BKPRMI, 1998.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Cet.I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.
- Ulwan, Abdullah Naashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I, Cet.III; Semarang: Asy-Syifa', 1981.
- , *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II, Cet.III; Semarang: CV> Asy-Syifa', 1981.
- Umary, Barmawiah. *Materia Akhlak*, Cet.I; Yogyakarta: CV. Ramadhani, 1967.

ANGKET PENELITIAN

EKSISTENSI TKA-TPA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI KOTA PAREPARE

I. IDENTITAS DIRI :

1. N a m a : _____

2. A l a m a t : _____

3. P e k e r j a a n : _____

4. Pendidikan Terakhir: _____

II. PETUNJUK PENGISIAN :

1. Anda Hiharapkan mengisi daftar identitas yang telah teredia.
2. Bacalah dengan seksama pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, dan berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap tepat.
3. Dimohon kepada anda, kiranya memberikan jawaban tepat dan jujur, karena penelitian ini semata-mata untuk dapat mengetahui Eksistensi TKA-TPA Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Kota Parepare.

III. PERTANYAAN:

1. Apakah ada perbedaan akhlak antara anak yang dididik di TKA-TPA dengan anak yang tidak dididik di TKA-TPA?
a. Ada
b. Tidak ada
2. Kalau ada, apakah akhlak tersebut berpengaruh terhadap perkembangan santri (anak) di masyarakat?
a. Berpengaruh
b. Tidak berpengaruh
3. Apakah dalam pembinaan akhlakul karimah santri, ustadz-ah menggunakan metode?
a. Ya
b. Tidak

4. Kalau ya, metode apa yang ustadz-ah gunakan?
a. Ceramah b. BCM(Bernyanyi,Cerita dan Mengaji)
5. Menurut ustadz-ah, apakah di TKA-TPA orang tua mempunyai peranan terhadap pembentukan akhlakul karimah santri?
a. Sangat berperan b. Tidak berperan
6. Apakah yang menjadi factor penghambat pembinaan akhlakul karimah santri di TKA-TPA?
a. Sarana dan Prasarana
b. Kurang profesionalnya ustadz-ah
7. Apakah ada pengaruh lembaga TKA-TPA dalam membentuk Akhlakul karimah santri (anak) yang ada di Parepare?
a. Ada b. Tidak ada
8. Menurut ustadz-ah, siapakah yang paling berpengaruh dalam membina akhlakul karimah santri (anak)?
a. Ustadz-Ustadzah
b. Orang tua santri
c. Pengurus TKA-TPA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

N a m a : HERMANTO
Tempat/Tgl.Lahir: Pinrang, 15 Nopember 1975
N I M : 95.08.1.0021
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
Alamat : Sumur Jodoh Gg.Katamba No.10
Soreang Parepare

Mahasiswa tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian/wawan-cara dengan kami; dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun skripsi yang berjudul: EKSISTENSI TKA-TPA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI KOTA PAREPARE.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 28 Maret 2000 M.

Direktur Daerah LPPTKA

Kota Parepare


IK AL QURAN
LPPTKA
ABDUL NASIR SADDU, S.Ag

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

N a m a : HERMANTO
Tempat/Tgl.Lahir: Pinrang, 15 Nopember 1975
N I M : 95.00.1.0021
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
Alamat : Sumur Jodoh Gg.Katamba No.10
Soreang Parepare

Mahasiswa tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian/wawan cara dengan kami, dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun skripsi yang berjudul: EKSISTENSI TKA-TPA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI KOTA PAREPARE.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Maret 2000 M

Direktur Daerah LPPTKA

Parepare 1995 2000


ANDI FATIMAH

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

N a m a : HERMANTO
Tempat/Tgl.Lahir: Pinrang, 15 Nopember 1975
N I M : 95.08.1.0021
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
Alamat : Sumur Jodoh Gg.Katamba No.10
Soreang Parepare

Mahasiswa tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian/wawan-cara dengan kami, dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun skripsi yang berjudul: EKSISTENSI TKA-TPA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI KOTA PAREPARE.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Maret 2000 M

Kepala TKA-TPA
Al-Madhiyah U.Larc



DDI ARRAHMADYATULLAH, S.Ag
PAREPARE

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

N a m a : HERMANTO
Tnp/Tgl.Lahir : Pinrang, 15 Nopember 1975
NI M : 95.08.1.0021
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
Alamat : Jl.SumurJodoh Gg.Katamba No.10
Sorocang Parepare

Mahasiswa tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian/wawan-cara dengan kami, dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun skripsi yang berjudul: EKSISTENSI TKA-TPA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI KOTA PAREPARE.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Maret 2000 M

Kepala TKA-TPA

Nurul Iman CempaE



TKA-TPA
NURUL IMAN
PAREPARE



MASWATI YA'KUB, S.Ag

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

N a m a : HERMANTO
Tempat/Tgl.Lahir: Pinrang, 15 Nopember 1975
N I M : 95.08.1.0021
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
Alamat : Sumur Jodoh Gg.Katamba No.10
Soreang Parepare

Mahasiswa tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian/wawan-cara dengan kami, dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun skripsi yang berjudul: EKSISTENSI TKA-TPA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI KOTA PAREPARE.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Maret 2000 M

Kepala TKA-TPA

Inst. Islam Muhammadiyah

TKA-TPA
AL ISYIDANAH
MUHAMMADIYAH
PAREPARE


D A H A N G, S.Ag

Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Parepare
Kantor Sosial Politik
Jalan Ganggawa No. 5 Tlp. 24920 Parepare

Parepare, 04 Februari 2000

Nomor : 070 / 322 / KSP
Sifat : S i a s a
Lampiran : —
Perihal : Isin Penelitian

KEPADA
YTH. KEPALA TEKA-TEA UTARA PAREPARE

DI -

PAREPARE

Berdasarkan surat Kepala UTA UTARA Kota Parepare
Nomor : UT.PR.3 / UT.00.9 / 35 / 2000 tanggal 1 Februari 2000
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : H E R I K H T O
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 15 November 1975
Jenis Kelamin : Laki - laki
Instansi / Pekerjaan : Kab. SPAIN Kota Parepare
A l a m a t : Jl. Sumir Jedoh No. 7, Temu No.6

Beraksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam
rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
" PERSEPSI TEA - TEA DALAM KEBERUKUAN MASYARAKAT BUKTI DI UTARA PAREPARE "


S e l a m a : 1 (satu) bulan s/d 04 Maret 2000

Pengikut/Anggota Tim : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Kepala TEKA-TEA Parepare di Parepare.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diijinkan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Menaatikan semua Per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " BUKTI " kepada Walikotaamadya KIH Tk. II Parepare Cq. KAKAN SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaatikan ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperluanya.-

KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK,

G. H. S. W. A. N. D. I.

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur KIH Tk. I Sulsel Cq. KADIT SOSPOL di Ujung Pandang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikotaamadya KIH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIM 1405 Mallusetani di Parepare.
5. KA POLRESTA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
7. Ketua SPAIN Parepare di Parepare.
8. Bdr. HERIKHTO.
9. P o r t i n g a l.-